

GURU SANG PEMBENTUK JIWA: PERSPEKTIF ISLAM PENDIDIK DALAM MENDIDIK AKHLAK

Mila Vedira¹, Wedra Aprison²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

milaindav16@gmail.com¹, wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Menurut perspektif Islam, guru bukan hanya bertugas mengajarkan ilmu, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian siswa. Karena tanggung jawab besar untuk menumbuhkan potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa, pendidik diposisikan dengan sangat baik dalam Islam. Tugas pendidik melampaui batas ruang kelas karena mereka juga berfungsi sebagai murabbi, mu'allim, muzakki, dan mu'addib, yang bertanggung jawab atas perkembangan spiritual dan moral generasi muda. Dalam Islam, pendidikan akhlak sangat penting, dan keberhasilan proses tersebut sangat bergantung pada kepribadian pendidik. Pendidik harus memiliki moralitas, kepribadian mulia, dan kemampuan untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya pengetahuan teoretis yang membentuk karakter siswa, tetapi juga cara mereka berinteraksi satu sama lain, menerapkan nilai-nilai mereka, dan tindakan yang ditunjukkan oleh pendidik membentuk akhlak mereka. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi figur yang "digugu dan ditiru", yang memiliki kemampuan untuk mendorong dan mempengaruhi perilaku positif siswa. Peran pendidik menjadi semakin penting dan kompleks di tengah tantangan modern seperti kemajuan teknologi, krisis moral, dan kekurangan dukungan lingkungan. Pendidik harus dapat mengimbangi perubahan zaman sambil mempertahankan prinsip Islam dalam pendidikan. Mereka tidak hanya harus mahir dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus dapat membina iman, ibadah, dan akhlakul karimah siswa dengan menggunakan pendekatan dan metode yang masuk akal. Penelitian ini melakukan studi pustaka, atau studi pustaka, dengan pendekatan studi konsep untuk literatur pendidikan Islam Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidik memiliki kedudukan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan berakhlak mulia. Pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan secara terpadu oleh pendidik yang berkualitas akan melahirkan manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial, sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam.

Kata Kunci: Pendidik, Pandangan Islam, Akhlak Manusia.

Abstract: According to the Islamic perspective, teachers are not only tasked with teaching knowledge, but also building the character and personality of students. Because of the great responsibility to foster the affective, cognitive, and psychomotor potential of students, educators are positioned very well in Islam. The duties of educators go beyond the classroom because they also function as murabbi, mu'allim, muzakki, and mu'addib, who are responsible for the spiritual and moral development of the younger generation. In Islam, moral education is very important, and the success of the process depends greatly on the personality of the educator. Educators must have morality, noble personality, and the ability to be role models in everyday life. Not only theoretical knowledge shapes the character of students, but also the way they interact with each other, apply their values, and the actions shown by educators shape their morals. Therefore, educators must be figures who are "looked up to and imitated", who have the ability to encourage and influence positive student behavior. The role of educators is becoming increasingly important and complex amidst modern challenges such as technological advances, moral crises, and lack of environmental support. Educators must be able to keep up with the changing times while maintaining Islamic principles in education. They must not only be proficient in technology and science, but must also be able to foster students' faith, worship, and noble character using reasonable approaches and methods. This study conducted a literature study, or library study, with a concept study approach for Islamic education literature. The results of the study indicate that educators have a strategic position in forming a generation that is not only intellectually intelligent, but also strong in faith and has noble character. Education in faith, worship, and morals taught in an integrated manner by qualified educators will produce humans who are balanced spiritually, intellectually, and socially, in accordance with the goals of education in Islam.

Keywords: Educators, Islamic Views, Human Morals.

PENDAHULUAN

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu unsur penting dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam adalah pendidik. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan karena pendidikan bersifat dinamis yang mengalami perubahan secara kontinyu dalam membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari aspek fisik, psikis dan ruhani yang memiliki potensi untuk dibina, dikembangkan, dan diarahkan agar mereka dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang berupa amal-amal „ubudiyah maupun aktivitas keduniaan yang lebih berdaya guna dan lebih optimal dan secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta berproses sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan Allah sebagai sunnatullah.

Pendidik adalah elemen yang sangat menentukan hasil pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam bertanggung jawab atas perkembangan siswa dengan berusaha untuk memaksimalkan semua potensi siswa, termasuk potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa). Seorang pendidik tidak hanya mengajar siswa tetapi juga mengajarkan sifat-sifat moral yang sesuai dengan norma agama, norma sosial, dan norma lain di masyarakat. Kepribadian pendidik sangat penting dan berdampak besar pada peserta didik. Dalam kelas, guru adalah orang penting. Pengajar yang mengatur dan mengawasi kegiatan belajar siswanya. Siswa memiliki hubungan yang lebih erat dengan guru bersama dengan anggota staf sekolah lainnya. Pendidiklah yang berkuasa di mata anak-anak, baik dalam bidang akademik maupun nonakademis.

Dalam masyarakat, istilah "pendidik" dianggap sebagai mereka yang perlu "digugu dan ditiru". Pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap siswanya. Misalnya, imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati adalah komponen yang sangat penting dalam interaksi sosial.

Proses pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan perilaku belajar siswa. Pendidik adalah salah satu dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. tanpa menyadari, Tingkah laku pendidik mempengaruhi tingkah laku pelajarnya. Sebagai tenaga profesional, pendidik tidak hanya harus mampu mengajar, tetapi juga harus memiliki kualitas kepribadian yang dapat dicontoh, seperti jujur, adil, bijaksana, bersedia dikritik, sayang, penolong, sabar terhadap perilaku pelajar, kooperatif, dan mandiri. Pendidik harus memilihkan diri mereka untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat library research, penelitian ini merupakan suatu riset yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sedangkan untuk pendekatannya menggunakan studi konsep yang dalam artian penelitian terhadap suatu konsep atau pemikiran dan pada hal ini meneliti pada pemikiran Islam.

Proses pengumpulan data, yang mencakup mengumpulkan, mengklasifikasi, dan mengkaji literatur yang terkait. Penelitian Pendidik dalam Pandangan Islam: Pembentukan Akhlak Generasi Muda kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yang menggali makna dan konsep penting tentang pendidik dalam pandangan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dan tujuan analisis adalah untuk menjelaskan secara sistematis data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian pendidik dalam islam

Pendidik berasal dari kata "didik", yang berarti memelihara, merawat, dan memberi latihan kepada seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang diharapkan, seperti sopan santun, akal budi, dan akhlak, untuk menjadi "pendidik", yang berarti orang yang mendidik. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidik berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, ada beberapa kata yang memiliki arti yang mirip dengan pendidik, seperti kata "teacher" yang berarti pengajar, dan "tutor" yang berarti guru pribadi. Di pusat pelatihan, kata "trainer" atau "instruktur" digunakan. Dalam bahasa Arab, kata al-mualim berarti guru, murabbi berarti mendidik, mudarris berarti pengajar, dan uztadz berarti pengajar. Secara terminologi, menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa (Nuryanto, 2010).

Pendidik menurut definisi umum, adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu siswanya berkembang secara fisik dan rohani, membantu mereka mencapai tingkat kedewasaan, membantu mereka berdiri sendiri dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, membantu mereka melakukan tugas sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu yang mandiri. Secara umum, istilah "pendidik" mencakup guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di pendidikan anak usia dini, jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Muntafiah, 2022).

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain:

- a. al-murabbi diartikan sebagai pendidik, yang berarti memelihara, membimbing, merawat, dan mengembangkan.
- b. al-mu'allim diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Mu'allim adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan Ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu, mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian (Sada, 2015).
- c. al-muzakki diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu.
- d. al-ulama diartikan sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama. Namun demikian, pengertian yang umum digunakan mengenai al-ulama ini yakni seseorang yang luas dan mendalam ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia, dan kepribadian yang saleh.
- e. al-faqih diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Istilah ini lazim digunakan untuk orang-orang yang mendalam ilmu agama di berbagai pondok pesantren.
- f. Mu'addib secara etimologi merupakan bentukan dari kata addaba yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji (Religita, 2024).

Dalam ajaran Islam, seorang pendidik memiliki peran dan fungsi yang sangat luas, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai istilah yang disebutkan di atas. Ketika bertindak sebagai orang yang mendidik, membangun, dan mengembangkan potensi anak didik dan

membimbingnya, ia disebut almurabbi; memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut al-muallim, membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, ia disebut al-muzakki, meneliti dengan wawasan transendental dan memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut al-ulama; dan, ketika ia mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, ia disebut al-murabbi.

Pendidik dalam pendidikan Islam bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa. Pendidik bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa). Dalam paradigma jawa, guru diidentikkan dengan guru (gu dan ru), yang berarti "digugu" dan "ditiru". Guru dianggap "digugu" atau dipercaya karena mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan perspektif yang luas tentang dunia ini. Dikatakan ditiru karena guru adalah individu yang unik, sehingga tindakan dan sikapnya harus menjadi teladan bagi siswa (Haryanti, 2014)

Menurut pemahaman ini, guru tidak hanya mentransformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan pengetahuannya kepada siswanya. Berdasarkan uraian di atas, penulis membuat kesimpulan bahwa seorang pendidik dalam islam adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keahlian dan keahlian yang diperlukan untuk menumbuhkan, membina, dan mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa pendidik menurut pandangan Islam adalah orang yang bertanggung jawab untuk membentuk jiwa dan rohani seseorang, termasuk pertumbuhan fisik, pengetahuan, keterampilan, dan aspek spiritual, dengan tujuan meningkatkan seluruh potensi seseorang sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga mereka menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sudah jelas bahwa sebagai orang yang memahami ilmu pengetahuan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan tersebut kepada orang lain untuk kebaikan umat manusia (Wahyudi, 2015).

Dalam Al-Qur'an, surat Al-Alaq, ayat 1-5 menyatakan tanggung jawab guru

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Penjelasan mengenai Surat Al-Alaq ayat 1–5 dimulai dengan perintah “Iqra” (bacalah), yang menandai pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi fondasi spiritual dan intelektual peradaban Islam. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dimulai dari aktivitas membaca dan memahami, bukan hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Bagi seorang pendidik, perintah ini menegaskan pentingnya membangun budaya literasi dan menjadikan aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

Ayat selanjutnya mengingatkan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang sederhana, yaitu segumpal darah ('alaq), namun diberi kemampuan untuk belajar dan berkembang. Hal ini memberikan pelajaran penting bagi para pendidik agar senantiasa bersikap rendah hati, menyadari bahwa semua manusia berasal dari titik awal yang sama. Dengan pemahaman ini, seorang guru atau pendidik tidak boleh merendahkan muridnya, namun justru mendidik mereka dengan kasih sayang dan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan.

Allah kemudian menyebut diri-Nya sebagai “Al-Akram” (Yang Maha Mulia), yang mengajarkan manusia melalui perantaraan pena. Ini menggarisbawahi pentingnya alat pendidikan dalam konteks modern bisa berupa buku, teknologi, dan media pembelajaran

lainnya sebagai sarana menyampaikan ilmu. Bagi pendidik, ini adalah pengingat bahwa aktivitas mengajar adalah pekerjaan yang mulia dan memiliki kedudukan tinggi, selama dilakukan dengan keikhlasan dan niat untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat.

Allah menyatakan bahwa Dialah yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, menunjukkan bahwa ilmu sejati berasal dari Allah. Seorang pendidik hanyalah perantara dalam proses menyampaikan ilmu, dan karena itu harus senantiasa bersandar pada nilai-nilai ilahiah. Pendidikan bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tapi membentuk akhlak dan karakter. Oleh karena itu, pendidik dalam Islam memikul peran besar: membimbing generasi muda untuk mengenal Tuhan, memahami dirinya, dan menjalani hidup dengan nilai-nilai mulia.

Guru dapat digambarkan sebagai orang yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab sepenuhnya atas pengembangan semua potensi siswa di kelas atau di sekolah sehingga siswa dapat berkembang secara mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam. Tujuan akhirnya adalah siswa menjadi dewasa dan menyadari tanggung jawab mereka sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. Akibatnya, setiap guru harus memiliki kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh siswanya, baik secara sadar maupun tidak. Sudah jelas bahwa posisi guru tidak sama dengan posisi apapun selain pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan. Untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam, Anda tidak hanya harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa Anda dengan cara yang biasa. Anda juga harus memiliki karakteristik dan kepribadian yang ketat dan sesuai untuk menjadi seorang guru (Farid, 2004).

Secara terminology beberapa pakar Pendidikan berpendapat mengenai pengertian pendidik:

- a. Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).
- b. Abdul Mujib, mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan Ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk³. Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak (Ramli, 2015).

Kedudukan pendidik dalam islam

Para ilmuwan, mu'allim, termasuk pendidik dalam agama Islam, berada di tempat yang sangat strategis, mulia, suci, terhormat, dan tinggi. Nabi Adam as dilengkapi dengan berbagai potensi dan pengetahuan, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya. sebagai hamba dan khalifah. Bahkan, karena ilmu Nabi Adam AS seperti cahaya yang akan menerangi jalan hidup seseorang, Allah menyuruh para malaikat dan iblis bersujud kepadanya sebagai tanda penghargaan dan penghormatan.

Pendidik adalah bapak rohani (Spritual Father) atau pemberi semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dia juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Pendidik sebagai bapak rohani (spiritual father) bagi murid-muridnya, yang memberi mereka ilmu, pembinaan akhlak, dan penjelasan tentang perilaku yang buruk. Akibatnya, guru memiliki tinggi dalam Islam. Oleh karena itu, jika pendidik baik maka bangsa dan agama akan baik, tetapi jika pendidik buruk maka bangsa dan agama akan buruk.

Kehidupan tanpa pengetahuan seperti berjalan di tengah malam yang gelap gulita, terancam bahaya. Dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah mengatakan, "Orang yang beriman dan berilmu diangkat oleh-Nya." Karena itu, masuk akal bagi Imam Ghazali untuk

mengkhususkan istilah "mu'allim" dengan istilah "kesucian" dan "keilmuan", dan menempatkannya di posisi yang mengikuti atau mengikuti para Nabi Allah.

Menurut Imam al-Ghazali, jika tidak ada pendidik di dunia ini, manusia akan menjadi seperti binatang karena pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan menuju sifat insaniyah (kemanusiaan) dan ilahiyah (keberagaman). Harus diperhatikan Selain itu, fakta bahwa ilmuwan dan guru memiliki status yang tinggi hanya jika mereka memiliki iman takwa. Jika mereka tidak beriman, mereka dapat menghancurkan diri mereka sendiri dan orang lain karena jiwanya tidak dikontrol oleh nilai-nilai spiritual. Dalam hal penghargaan ilmu pengetahuan, termasuk pemiliknya (ilmuan), adalah (1) Tindakan ulama, yang mencakup pendidik, lebih penting dari darah syuhada dan (2). Mereka yang memiliki pengetahuan melebihi mereka yang senang beribadah, berpuasa, dan menghabiskan waktu malam untuk shalat, bahkan mereka yang berjihad di jalan Allah (Abu Bakar, 2017).

Dalam keluarga pendidik berkedudukan sebagai pelindung, pendamping, pendorong, penasehat, dan pemberi contoh pada anak-anaknya agar dapat tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa. Di sekolah pendidik memiliki sebutan dan kedudukan yang beragam. Beberapa ahli menyebutkan kedudukan pendidik di sekolah dengan banyak sebutan yaitu, fasilitator, motivator, organisator, dinamisator, stimulator, komunikator, katasilator, inisiator, dan evaluator bagi peserta didiknya. Dalam konteks pendidikan islam, pendidik pun juga memiliki arti dan peranan sangat penting.

Dapat disimpulkan bahwa kedudukan pendidik dalam Islam itu sangatlah mulia sesuai dengan tugas dan perannya yang sangat berat, bahwa pendidik itu adalah pencerdas bangsa pembangun agama, oleh karenanya jika baik pendidiknya maka akan baik pula bangsa dan agama namun jika buruk pendidiknya maka akan buruk pula bangsa dan agama kita.

Tugas pendidik dalam islam

Dalam pendidikan Islam, tanggung jawab seorang pendidik harus dipenuhi dengan sepenuh hati. Mereka tidak boleh pilih kasih terhadap siswa mereka agar mereka dapat mencapai ketuntasan dalam belajar. Antara guru dan siswa harus ada hubungan yang konsisten. Karena tanggung jawab pendidik adalah mengajar. Mengajar adalah pekerjaan yang sangat sulit. Mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses pertukaran ilmu dengan berbagai cara dan pendekatan yang digunakan untuk membentuk motivasi, pembiasaan, dan contoh (Aris, 2022).

Dalam pendidikan Islam, pendidik harus dapat memahami karakter siswa mereka. Jika mereka dapat memahami karakter dan kemampuan siswa mereka, maka Pembelajaran akan mudah dilakukan dan dapat menggunakan pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, jadi tugas pendidik yang paling penting adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan Jika pendidik tidak dapat membiasakan diri dengan peribadatan siswanya, ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, terlepas dari prestasi siswa yang baik sangat bagus. Ini menunjukkan bahwa ilmu dan amal shaleh terkait.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa tanggung jawab pendidik adalah memastikan bahwa semua siswa memaksimalkan potensi mereka, baik secara kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Peserta didik ini memiliki potensi yang harus berkembang secara seimbang sampai ke tingkat keilmuan tertinggi dan terintegrasi dalam kelompok siswa. Pengucian jiwa-mental, penguatan cara berpikir, penyelesaian masalah kehidupan, transfer pengetahuan dan keterampilan melalui metode mengajar, motivasi, contoh, pujian, dan tradisi adalah semua upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa. membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Regilita, 2024).

Tugas pendidik dalam Pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan

melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.

- b. Sebagai pendidik (aducator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawas, perorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program Pendidikan yang dilakukan (Suryani, 2023).

Namun dari sumber yang lain dikatakan tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah:

- a. Menguasai materi pembelajaran
- b. Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran
- c. Melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan
- d. Menindak lanjuti hasil evaluasinya. Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan pendidik menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan/pembelajaran, media pembelajan, media pembelajaran, evaluasi pendidikan dan lainnya.

Tugas seorang pendidik atau guru agama islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang hanya memberikan materi di kelas. atau sekadar menjadi hanya sebagai pembimbing, di mana pendidik hanya bertindak sebagai penunjuk jalan atau memberi tahu siswa tentang prinsip moral, bukan hanya itu, tetapi peran pendidik mencakup semua aspeknya, menjadi pengajar, pembimbing, dan administrator kelas. dalam arti bahwa guru dapat menjadi penengah ketika ada perbedaan pendapat di kelas dan juga dapat bertindak sebagai fasilitator, yang berarti mereka harus menyiapkan semua berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan persiapan pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media yang digunakan, metode, dan elemen lainnya yang dapat membantu proses belajar mengajar.

Peran Pendidik dalam Membentuk Akhlak Manusia

Dalam pendidikan Islam, pendidik\an didefinisikan sebagai upaya sadar untuk meningkatkan intelektualitas dan setiap aspek kepribadian manusia, termasuk iman, moral, mental, dan perilaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah lingkungannya. Keimanan erat terkait dengan kemuliaan akhlak. Untuk membentuk akhlak siswa, pelatihan diperlukan yaitu guru harus mengajarkan secara praktis dan teoritis.

Sikap siswa akan dipengaruhi oleh kebiasaan dan latihan mereka. Menurut Islam, upaya penanam akhlak melalui pembiasaan adalah yang paling efektif dalam menyiapkan dan membentuk siswa yang berakhlak (Ainiyah, 2013).

Peran pendidik (guru) dalam mendidik yaitu:

- a. Guru akan menjadi teladan bagi siswa

Selain mengajar dan memberikan pengetahuan kepada siswa, seorang guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa dan memberikan contoh perilaku yang baik. Seorang guru harus mampu menginspirasi siswa untuk bertindak secara positif dan menjadi teladan yang positif.

- b. Guru menjadi Fasilitator

Sebagai fasilitator, seorang guru harus dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan belajarnya. Siswa harus dapat belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang nyaman dan aman bagi guru untuk menjadi efektif. Selain itu, seorang guru yang baik harus mampu mengenali potensi siswa serta kebutuhan mereka dan memberikan bantuan yang diperlukan.

- c. Guru menjadi Motivator

Sebagai motivator, seorang guru harus mampu menginspirasi siswa untuk belajar dan berhasil. Siswa harus termotivasi dan didukung oleh guru untuk terus belajar dan

meningkatkan keterampilan mereka. Guru yang baik juga harus mampu mendorong rasa percaya diri siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Misi Pendidikan Agama Islam adalah membangun manusia yang beriman dan bertakwa, sehingga tujuan akhirnya adalah mewujudkan kondisi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, sebuah masyarakat yang hidup di alam semesta yang rahmatan lil alamin.

Untuk menghasilkan generasi muda yang tangguh dalam iman dan taqwa untuk menghindari hal-hal yang menyesatkan seperti gerakan Islam radikal, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas, yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan, ada tiga hal penting yang harus ditanamkan pada anak yaitu :

1) Pendidikan akidah atau keimanan

Pendidikan akidah atau keimanan merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam, karena ia membentuk hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Akidah yang kuat akan melahirkan pribadi yang taat, bertanggung jawab, dan memiliki arah hidup yang jelas. Sejak dini, anak-anak perlu dikenalkan kepada konsep tauhid, bahwa hanya Allah yang patut disembah dan dijadikan tempat bergantung. Pendidikan akidah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus menyentuh hati dan kesadaran spiritual, sehingga menghasilkan keyakinan yang kokoh dan tidak mudah goyah oleh pengaruh lingkungan.

Selain memperkuat hubungan vertikal dengan Allah, pendidikan akidah juga memiliki dampak besar terhadap pembentukan akhlak dan perilaku sosial seseorang. Seseorang yang benar akidahnya akan memiliki rasa takut dan cinta kepada Allah, sehingga ia terdorong untuk menjauhi perbuatan maksiat dan menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas. Akidah menjadi kontrol internal yang mencegah penyimpangan moral, sekaligus menjadi motivasi untuk berbuat baik, jujur, dan adil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan keimanan adalah dasar untuk membentuk karakter dan etika dalam diri setiap Muslim.

Dalam praktiknya, pendidikan akidah harus dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan berpikir anak. Metode yang digunakan pun harus menarik dan menyentuh, seperti melalui kisah-kisah para nabi, pengenalan sifat-sifat Allah, serta teladan dari Rasulullah SAW. Selain itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan yang benar, agar anak tidak hanya belajar dari kata-kata, tetapi juga dari contoh nyata. Dengan demikian, pendidikan akidah menjadi proses pembinaan jiwa yang berkelanjutan dan menjadi bekal utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2) Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kedekatan hamba dengan Allah SWT melalui amal-amal lahiriah dan batiniah. Ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah yang harus diajarkan sejak dini. Pendidikan ibadah meliputi pemahaman tentang rukun Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta bagaimana cara melaksanakannya dengan benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Melalui pendidikan ibadah, peserta didik tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami makna spiritual di baliknya.

Pendidikan ibadah juga berperan besar dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan hidup yang positif. Misalnya, shalat lima waktu mengajarkan kedisiplinan waktu, wudhu mengajarkan kebersihan, dan puasa melatih kesabaran serta pengendalian diri. Dalam konteks pendidikan, ibadah menjadi sarana latihan mental dan moral yang sangat efektif karena menggabungkan aspek fisik, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan ibadah harus dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan secara langsung dari orang tua maupun guru.

Agar pendidikan ibadah berhasil, penting bagi pendidik untuk mengajarkannya dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan disesuaikan dengan usia anak. Anak-anak akan lebih mudah menerima pelajaran ibadah jika disampaikan melalui metode yang menarik, seperti simulasi, cerita, lagu, atau permainan edukatif. Selain itu, contoh nyata dari lingkungan sekitar seperti guru dan orang tua yang rajin beribadah akan menjadi teladan yang kuat bagi anak. Dengan pendidikan ibadah yang benar, generasi muda tidak hanya akan rajin menjalankan ritual agama, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang taat, bersih hati, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

3) Pendidikan akhlakul karimah

Pendidikan akhlakul karimah adalah upaya sistematis dalam membentuk karakter dan moral seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam agama dan budaya. Akhlakul karimah secara harfiah berarti "akhlak yang mulia", yang mencakup perilaku jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab, dan menghargai orang lain. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Tujuan utama dari pendidikan akhlakul karimah adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga dengan keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan nyata. Guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat memiliki peran penting sebagai panutan dalam menanamkan dan mencontohkan perilaku mulia tersebut.

Pentingnya pendidikan akhlakul karimah semakin terasa di tengah tantangan zaman modern, di mana arus informasi dan budaya global bisa memengaruhi karakter generasi muda. Tanpa fondasi moral yang kuat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa disalahgunakan. Oleh karena itu, pendidikan akhlakul karimah menjadi penyeimbang penting yang membentuk generasi berakhlak, berempati, dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya akan membawa kemajuan dan kedamaian dalam masyarakat (Djaelani, 2013).

Untuk menghasilkan generasi yang berdedikasi dan terbiasa melakukan ibadah, seperti shalat, anak-anak dididik tentang ibadah, puasa, membaca Al-Quran. Karena tujuan pendidikan akhlakul karimah adalah untuk menghasilkan siswa yang cerdas, bertaqwa, dan berakhlak mulia, diperlukan kolaborasi antara orang tua, guru, dan siswa untuk membentuk akhlakul karimah secara bersamaan (Mahmudi, 2019).

Peran pendidik dalam membentuk akhlak generasi muda sangatlah penting karena mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral. Dalam proses pendidikan, pendidik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati dapat tertanam secara efektif jika dicontohkan secara nyata oleh para pendidik.

Selain memberikan pengetahuan akademis, pendidik juga harus menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui pendekatan yang humanis dan komunikatif. Misalnya, dengan menyisipkan pesan-pesan moral dalam setiap materi pelajaran, memberi nasihat yang membangun, serta menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai dan terbuka. Pendidik yang mampu memahami karakter siswa akan lebih mudah menyentuh hati mereka dan menanamkan nilai-nilai positif yang akan terbawa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidik juga berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan akhlak dengan menyediakan ruang untuk diskusi, refleksi, dan kegiatan yang menumbuhkan kesadaran moral peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan, sosial, atau proyek kemanusiaan, siswa dapat mengalami secara langsung nilai-nilai seperti solidaritas, kepedulian, dan

keikhlasan. Dengan demikian, akhlak bukan hanya menjadi teori, tetapi menjadi kebiasaan yang hidup dalam diri generasi muda.

Untuk membentuk akhlak generasi muda secara optimal, pendidik perlu mendapat dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan akhlak adalah tanggung jawab bersama, namun peran pendidik berada di garis depan dalam menyentuh hati dan membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidik, baik dari sisi kompetensi maupun keteladanan akhlak, menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan bermoral tinggi.

d. Tantangan Pendidik di Era Modern

1) Kemajuan Teknologi Digital

Kemajuan teknologi digital menjadi tantangan utama bagi pendidik di era modern. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai aplikasi pembelajaran menuntut pendidik untuk menguasai teknologi agar proses belajar-mengajar tetap relevan dan menarik. Ketidakmampuan dalam mengadaptasi teknologi dapat membuat pembelajaran menjadi kaku, tidak efektif, bahkan tertinggal dari zaman.

Di sisi lain, teknologi yang tidak dikendalikan dengan bijak bisa menjadi bumerang. Banyak siswa yang justru lebih tertarik bermain game, berselancar di media sosial, atau mengakses konten yang tidak sesuai usia mereka. Hal ini menurunkan fokus belajar dan mengganggu perkembangan moral mereka jika tidak diawasi dengan baik.

Oleh karena itu, pendidik perlu membekali diri dengan keterampilan digital serta membimbing siswa menggunakan teknologi secara positif. Pembelajaran berbasis digital harus diarahkan untuk membentuk siswa yang kreatif, kritis, dan bertanggung jawab, bukan hanya pengguna pasif teknologi.

2) Krisis Moral dan Akhlak

Di tengah derasnya arus globalisasi dan pergeseran nilai, krisis moral dan akhlak menjadi tantangan berat bagi pendidik. Banyak peserta didik mengalami degradasi nilai seperti kurangnya rasa hormat, rendahnya kepedulian sosial, serta perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh tontonan, lingkungan, dan kurangnya pendidikan karakter di rumah.

Pendidik dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia secara konsisten. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses belajar, melalui keteladanan, nasehat yang lembut, dan pembiasaan perilaku baik di lingkungan sekolah.

Krisis akhlak tidak bisa diatasi oleh sekolah saja. Perlu kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk membentuk lingkungan yang mendukung pembinaan karakter. Pendidik menjadi garda terdepan, namun tanpa dukungan lingkungan, usaha ini tidak akan optimal.

3) Globalisasi dan Perubahan Sosial

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan gaya hidup siswa. Mereka terpapar berbagai budaya dan informasi dari seluruh dunia yang bisa memperkaya wawasan, namun juga dapat mengikis jati diri dan nilai-nilai lokal. Pendidik harus bisa memfilter pengaruh tersebut dan menanamkan kebanggaan terhadap identitas bangsa.

Selain itu, perubahan sosial seperti meningkatnya urbanisasi, mobilitas keluarga, dan perubahan struktur masyarakat juga mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Banyak siswa yang mengalami stres, kehilangan arah, atau mengalami tekanan sosial yang tidak mereka pahami. Di sinilah pendidik perlu hadir sebagai pembimbing dan pemberi solusi yang bijak.

Tantangan globalisasi juga menuntut pendidik membekali siswa dengan

keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, komunikasi yang baik, dan kreativitas. Kurikulum dan metode pengajaran harus diperbarui agar siswa siap bersaing di dunia global tanpa kehilangan akar budaya dan nilai spiritualnya.

4) Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Sekitar

Salah satu tantangan besar yang dihadapi pendidik di era modern adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya dari keluarga dan masyarakat. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan pribadi sehingga kurang terlibat dalam proses pendidikan anak. Akibatnya, pendidikan anak sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, padahal pembentukan karakter dan kebiasaan yang kuat justru dimulai dari rumah.

Selain itu, lingkungan sosial tempat anak tumbuh sering kali tidak kondusif bagi pembentukan akhlak dan kebiasaan baik. Anak-anak bisa terpapar pergaulan bebas, budaya kekerasan, atau pengaruh negatif dari media tanpa kontrol yang memadai. Jika lingkungan sekitar tidak mendukung nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah, maka apa yang ditanamkan oleh pendidik bisa saja cepat hilang atau tidak berdampak.

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan kerja sama yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidik perlu menjalin komunikasi intensif dengan orang tua dan tokoh masyarakat agar visi pendidikan yang diusung bisa dijalankan secara sinergis. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, mendukung perkembangan anak secara utuh, baik secara akademis, emosional, maupun spiritual (Al Asyari, 2022)

KESIMPULAN

Kebiasaan, latihan, keturunan, lingkungan, dan pendidikan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi moral. Mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI) adalah alternatif untuk membentuk akhlak dalam pendidikan atau di sekolah. Muatan pembelajaran PAI yang penting, yaitu pendidikan tentang akidah atau keimanan, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlakul karimah, harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik. Pendidikan di Indonesia harus mengajarkan anak-anak untuk memahami bagaimana bangsa mereka berhubungan dengan bangsa-bangsa lain dan semua masalah dunia dalam era globalisasi milenial.

Pendidikan akidah (keimanan), pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlakul karimah merupakan tiga hal penting dalam membentuk pribadi muslim yang utuh dan seimbang. Pendidikan akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang kuat kepada Allah, membentuk cara pandang hidup dan tujuan akhir manusia. Pendidikan ibadah memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui pelaksanaan amal ibadah secara benar dan ikhlas, serta melatih kedisiplinan, kesucian hati, dan ketaatan. Sementara itu, pendidikan akhlakul karimah berperan membentuk perilaku sosial yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan keimanan yang baik melalui tindakan nyata.

Ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keimanan yang kuat harus diwujudkan melalui ibadah yang benar, dan ibadah yang diterima harus tercermin dalam akhlak yang baik. Jika pendidikan ini dilaksanakan secara terpadu, maka akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan luhur dalam akhlaknya, yang mampu membawa kebaikan bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. (Nuryanto, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Y. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*.
Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.

- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127–143.
- Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(2), 100–105.
- Farid, A. (2004). *Etika Guru dalam Pendidikan Islam, Telaah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah Bagi Guru*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Penerbit Gunung Samudera (Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia).
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TADIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89–105.
- Muntafiah, S. (2022). Konsep Guru Menurut Pemikiran Abuddin Nata. IAIN Ambon.
- Nuryanto, M. A. (2010). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)” dalam *HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 9.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- REGILITA, R. D. (2024). KOMPETENSI PENDIDIK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Sada, H. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–105.
- Suryani, I. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Wahyudi, W. (2015). HAKIKAT PENDIDIK DALAM DIMENSI PENDIDIKAN DAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 124–139.